

## **Nilai Dasar Kehidupan Sebagai Faktor Pembentuk Budaya Malu**

### **Bangsa Jepang (Perspektif Filosofis)**

**Iriyanto Widisuseno**

Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya Universitas  
Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Semarang, Jawa Tengah

Email: *widisusenoiriyanto@yahoo.co.id*

#### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini untuk menemukan nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan pemikiran orang Jepang sehingga membentuk budaya malu. Hasil penelitian akan memberi pengalaman baru, tentang rahasia jalan pikiran orang Jepang yang membuat sukses sebagai negara maju. Metode penelitian yang digunakan yaitu fenomenologi dan analisis kefilosofatan. Fenomenologi untuk mengidentifikasi fenomena perilaku budaya malu orang Jepang. Metode analisis kefilosofatan untuk mengurai dan menemukan nilai-nilai dasar kehidupan dalam perilaku budaya masyarakat Jepang dari aspek ontologis, epistemologis dan aksiologis. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan: (a) secara ontologis, terdapat fakta dalam kehidupan masyarakat Jepang yang menandai pola-pola kehidupan yang menyandarkan pada paham kolektivisme. (b) secara epistemologis, praktik pola kehidupan kolektivisme membawa implikasi pemberlakuan social punishment secara alami dan memberi dampak tekanan sosial (c) secara aksiologis, praktik pola kehidupan kolektif pada masyarakat Jepang mendasarkan pada prinsip-prinsip etika sosial untuk menciptakan harmoni kehidupan.

**Kata kunci:** bangsa Jepang, perspektif filosofis. nilai dasar kehidupan, kolektivisme, budaya malu

### *Abstract*

*The aims of this study is to find the basic values that are the basis of Japanese thought so as to form a culture of shame. The results of the research will provide new experience, about the secrets of the Japanese mindset that makes success as a developed country. The research method used is phenomenology and philosophical analysis. Phenomenology to identify the phenomenon of Japanese shy cultural behavior. Philosophical analysis methods to unravel and discover the basic values of life in the cultural behavior of Japanese society from ontological, epistemological and axiological aspects. The conclusions of the results of the study show: (a) Ontologically, there are facts in Japanese society that mark life patterns that rely on collectivism. (b) epistemologically, the practice pattern of collectivism life has implications for the application of natural social punishment and impacts of social pressure (c) axiologically, the practice of collective life patterns in Japanese society is based on the principles of social ethics to create harmony in life.*

*Keywords: Japanese nation, philosophical perspective. basic values of life, collectivism, culture of shame*

## **1. PENDAHULUAN**

Jepang dikenal sebagai bangsa yang memiliki ragam keunikan, mulai dari kemajuan teknologi hingga kebudayaannya. Di tengah kemajuan teknologi modern yang telah dicapai saat ini, masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-harinya masih menghargai nilai-nilai tradisi masyarakat yang konvensional namun tetap dianggap luhur. Di saat sekarang bangsa-bangsa lain mulai melupakan nilai-nilai tradisi

konvensional dan beralih ke nilai-nilai modern (nyaris terjadi di Indonesia), sebaliknya bangsa Jepang justru memperkuat komitmennya pada nilai-nilai luhur dalam tradisi kebudayaan. Melihat perjalanan sejarah kebangkitan bangsa Jepang, fakta yang dapat diperoleh sebagai pelajaran adalah betapa masyarakat Jepang telah membuktikan atas pendiriannya, bahwa eksistensi suatu bangsa dapat terbangun hanya melalui kebudayaannya.

Eksistensi dan jati diri suatu bangsa dapat terbangun dan terbentuk karena adanya ikatan emosional dan kesatuan nilai budaya di antara anggota masyarakatnya, di samping itu ada rasa keinginan untuk hidup bersama dalam satu bangsa. Proses pembentukan bangsa melalui perjalanan sejarah, serta berada dalam system budaya tertentu. Bangsa adalah suatu entitas yang kompleks, dinamis, historis dan kultural. Dalam manifestasinya bangsa adalah wujud dari kebudayaan masyarakatnya, bersifat dinamis, berkembang secara linier, mekanik atau dialektik. (Widuseno, Iriyanto, 2019). Setiap bangsa memiliki kebudayaan universal yang manandai kesamaan kodrat sebagai bangsa. Namun setiap bangsa juga memiliki kebudayaan kolektif sebagai penciri eksistensi dan identitas kebangsaannya. Contoh salah satu kebudayaan universal, setiap bangsa memiliki budaya malu (shame culture) dan budaya bersalah (guilt culture), keduanya dimiliki oleh setiap bangsa. yang membedakan adalah setiap bangsa memiliki preferensi pilihan dan komitmen kebudayannya. Bangsa ketimuran, seperti China, Jepang, Korea, Singapura, Taiwan, Indonesia dominan berbudaya malu, yaitu dalam segala cara berfikir,

berperilaku, pengambilan keputusan bersifat kolektif dan holistic, serba perasaan. sedangkan bangsa barat dominan berbudaya salah, yaitu serba rasional dan individualistik. Permasalahannya, mengapa bangsa Jepang sangat menjunjung tinggi budaya malu. Apa yang membedakan bangsa Jepang dengan sesama bangsa Asia lainnya. Untuk menjawab persoalan tersebut harus mengetahui landasan dan cara berfikir masyarakat Jepang. Artinya, nilai-nilai dasar apa yang menjadi landasan berfikir orang Jepang sehingga komitmen pada budaya malu. Penelitian ini focus mengkaji nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan berfikir orang Jepang sehingga memiliki budaya malu. Kajian penelitian ini sangat spesifik bila di dibandingkan dengan penelitian orang lain tentang budaya malu Jepang. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya pada umumnya mengkaji budaya malu Jepang dari aspek empirik dan fenomenologis. Penelitian kali ini mengkaji kebudayaan Jepang dari aspek filosofisnya, yaitu melihat sisi terdalam di balik fenomena empirik: mengkaji masalah nilai-nilai dasar yang melandasi pikiran orang Jepang, membentuk cara berfikir dan berperilaku budaya orang Jepang. Penelitian ini akan melihat, keunggulan bangsa Jepang bukan pada aspek kemajuan

teknologi modernnya, melainkan pada nilai-nilai dasar yang melandasi berfikirnya orang Jepang sebagai unsur kualitas orang Jepang dalam mengelola diri dan lingkungannya. Hak-hal yang nampak di permukaan wajah dan profil masyarakat Jepang adalah bersifat fenomenal, ketika bangsa lain ingin mengenalnya belum tahu akar kultural yang menumbuhkan dan membentuk wajah serta profil yang ada. Hasil dari penelitian ini bagi bangsa Indonesia memberi penguatan nilai-nilai dasar filosofi yang sementara ini sedang mengalami distorsi dan disorientasi akibat tekanan ideologi barat yang berorientasi pada nilai pragmatic dan hedonistic. Beberapa contoh penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Adita Rahman: tentang korelasi konsep *haji* (budaya malu) dalam peristiwa pengunduran diri pejabat pemerintah Jepang sebuah studi kasus pengunduran diri Menteri Rekonstruksi Ryu Matsumoto. Tujuan penelitian ini ingin mengetahui latar belakang pengunduran diri Menteri Rekonstruksi Ryu Matsumoto. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pengunduran diri Menteri Rekonstruksi Ryu Matsumoto dilatar belakangi adanya haji. Dunduh dari: <http://journal.unair.ac.id/download->

[fullpapers-](#)

[japanology5021c4e6542full.pdf.](#)

Kemudian oleh Tri Rejeki Andayani, S.Psi.,MSi : Model Pembelajaran Nilai Kejujuran Melalui Budaya Malu Pada Anak Usia Sekolah Dasar (Suatu Alternatif Pendidikan Karakter). Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pembelajaran mengenai nilai kejujuran melalui budaya malu *shameculture* pada anak usia sekolah dasar, sebagai salah satu alternative pendidikan karakter bangsa. Diunduh dari: <https://docplayer.info/42564496-Model-pembelajaran-nilai-kejujuran-melalui-budaya-malu-pada-anak-usia-sekolah-dasar-suatu-alternatif-pendidikan-karakter.html>. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun model pembelajaran mengenai nilai kejujuran melalui budaya malu *shameculture* pada anak usia sekolah dasar, sebagai salah satu alternative pendidikan karakter bangsa. Penelitian yang lain dilakukan oleh Saragih, Rikky Fernando: Budaya Malu dalam Kehidupan Masyarakat Jepang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk budaya dan fungsi budaya malu di Jepang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bentuk malu dalam masyarakat Jepang adalah *kouchi* dan *shichi* dan fungsi malu *khochi*

dalam masyarakat Jepang adalah bersifat pasif yaitu sebagai penahan tindakan seseorang melakukan kesalahan yang akan menyebabkan perhatian khusus dari orang lain dan sebagai tolak ukur perbandingan dirisendiri terhadap orang lain. Diunduh

dari :<http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/14942/140708076.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Masih banyak terdapat hasil penelitian lain tentang budaya malu di Jepang. Penyebutan hasil penelitian lain di sini hanya untuk menunjukkan letak kekhasan penelitian yang sedang dilakukan terakhir ini. Tidak berlebihan jika penelitian tentang kebudayaan khususnya budaya malu bangsa Jepang terus dilakukan oleh peneliti berikutnya. Karena Jepang merupakan salah satu negara di Asia yang sangat dikagumi oleh bangsa-bangsa lain karena berbagai keunggulan, dan keunikan, mulai dari kemajuan industri di bidang teknologi modern hingga budayanya yang khas. Sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa meskipun Jepang sebagai negara Industri besar, tapi orang-orang Jepang tidak pernah meninggalkan kebiasaan mulia yang pada saat ini mulai langka karena ditinggalkan

oleh banyak bangsa di dunia, yaitu kejujuran, integritas dan tanggungjawab. Jadi sebetulnya, perhatian dunia tentang keunggulan bangsa Jepang bukan pada Teknologinya, tetapi pada kualitas masyarakat Jepang dalam mengatur kehidupan pribadi dan lingkungannya. Salah satu keunikan dalam kehidupan masyarakat Jepang adalah menjunjung tinggi budaya malu. Mengapa bangsa Jepang memiliki komitmen yang tinggi terhadap budaya malu, dan apa relevansi budaya malu dengan kemajuan bangsa Jepang. Jawaban untuk pertanyaan tersebut perlu memahami jalan berpikir orang Jepang, harus bisa mengetahui landasan berpikir orang Jepang. Karena semua yang nampak dan dicapai oleh masyarakat Jepang, yaitu berupa kemajuan teknologi dan kesejahteraan hidup hanyalah konsekuensi logis dari kualitas cara hidup dalam mengelola diri dan lingkungannya.

Semua yang nampak dipermukaan, tidak bisa serta-merta ditiru oleh siapa pun bangsa itu, termasuk Indonesia. Kecuali harus mengetahui terlebih dahulu bagaimana orang Jepang memandang dirinya, lingkungannya bahkan dunia dalam arti luas. Di saat kita menyepelekan kehidupan ini, justru bangsa Jepang adalah bangsa yang sangat menjunjung

tinggi 'arti kehidupan'. Diunduh dari Muhammad Yusuf Ansori: <https://www.kompasiana.com/muhammad-yusuf-ansori6901/5e1267e7d541df7b213c03d2/menjadi-manusia-unggul-ala-jepang>)

Metode analisis filosofis yang digunakan dalam penelitian ini akan mengungkap landasan berfikir orang Jepang yang dijadikan pijakan dalam cara berfikirnya menghadapi masalah kehidupan. Secara ontologis, bagaimana orang Jepang dalam mengkonsepsikan alasan-alasan mendasar atau nilai-nilai dasar kehidupan yang memperkuat arti pentingnya keberadaan budaya malu atau rasa malu bagi bangsa Jepang sendiri. Secara epistemologis, bagaimana cara, metode atau proses budaya masyarakat Jepang dalam mewujudkan, mengaktualisasikan nilai-nilai dasar kehidupan tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Secara aksiologis, bagaimana komitmen masyarakat Jepang terhadap nilai-nilai moral dan etika dalam menjalankan praktik kehidupan sehari-hari.

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1. Perspektif Ontologis**

#### **2.1.1. Hakikat dan urgensi budaya**

##### **malu**

Malu adalah salah satu bentuk reaksi emosional manusia yang timbul dari kesadaran diri seseorang disebabkan kondisi yang dialaminya akibat sebuah tindakan yang dilakukan bertentangan dengan aturan atau norma yang berlaku di masyarakat sehingga seseorang ingin menutupinya. Penyandang rasa malu secara alami ingin menyembunyikan diri dari pengamatan orang lain, karena perasaan tidak nyaman jika orang lain mengetahui perbuatannya. Budaya malu penting dalam kehidupan, dapat berfungsi kontrol alami manusia agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, aturan, norma-norma yang berlaku di masyarakat. Budaya malu sangat erat kaitannya dengan kemajuan peradaban masyarakat, tingginya budaya malu di dalam suatu kelompok masyarakat akan meningkatkan kualitas keberadaban masyarakat.

Budaya malu membuat kehidupan lebih tertata sehingga energi positif akan membuat aspek – aspek kehidupan berjalan dengan baik dan pada akhirnya akan menciptakan kehidupan yang sejahtera dan damai. Diunduh dari : <https://www.kompasiana.com/muhammad-yusuf-ansori6901/5e1267e7d541df7b213c03d2/menjadi-manusia-ala-jepang>)

### 2.1.2. Nilai dasar yang melandasi budaya malu bangsa Jepang

Nilai dasar kehidupan yang melandasi budaya malu bangsa Jepang dapat ditemukan di dalam konsep filsafat hidup bangsa Jepang yang bersandar pada paham kolektivisme (*Shudan-shugi*). Sehingga mengapa orang Jepang cenderung memiliki cara hidup berkelompok, karena memiliki sejumlah nilai-nilai dasar kehidupan yang membentuk dan mensifati kebudayaannya. Paham kolektivisme menempatkan nilai-nilai kepentingan sosial di atas kepentingan individual. Paham ini berkebalikan dengan paham individualisme yang berasal dari liberalisme barat. Ruth Benedict, memberi contoh sifat yang mendukung kecenderungan orang Jepang hidup berkelompok. Misalnya sifat “ketulusan hati” (*seijitsu*), dan “martabat” diri (*jicho*). Sifat ketulusan hati adalah sifat manusia yang harus dimiliki dan ditujukan kepada orang lain. Kemudian juga “martabat diri” adalah menjaga diri agar tidak merepotkan atasan atau orang yang berada di atas kita. Kesadaran bahwa setiap orang menempati posisi mereka masing-masing adalah prinsip dasar dalam hubungan antar manusia di Jepang. Oleh karena itu dalam setiap

kehidupan orang Jepang mereka akan selalu berfikir bahwa perilaku mereka akan selalu dinilai orang lain. Mereka harus selalu berhati-hati dalam bertindak. Sebaliknya, sebagai bagian dari anggota kelompok (masyarakat) setiap individu harus memperhatikan kepentingan orang lain. Hal ini bertujuan di samping untuk menunjukkan eksistensi diri sendiri, juga untuk menunjukkan eksistensi orang lain. Apa yang benar dan apa yang salah dalam masyarakat ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Setiap individu harus menyesuaikan dengan aturan yang berlaku di masyarakat ( Benedict, Ruth, 1946, dalam Antonius Pujo).

Demi kelompoknya, pengorbanan individu dalam kelompok dipandang sebagai sebuah kewajiban dan bahkan kewajiban. Jika Individu dalam masyarakat melakukan cara berbeda maka akan dengan cepat dianggap sebagai pemberontak atau melawan masyarakat. Individu tidak memiliki hak untuk menikmati sesuatu kecuali apabila kelompok atau masyarakat di mana ia berada menganggap kenikmatan tersebut layak dinikmati. Demikian pula individu tidak diperkenankan melakukan pencapaian-pencapaian tertentu dengan cara-cara menurut dirinya sendiri kecuali sudah disetujui oleh kelompoknya. Paham

kolektivisme ini dalam perkembangannya memberi jalan bagi lahirnya sosialisme dan komunisme. Diunduh dari Iqbal Eka Yunianto dan Muhammad Reyhan Emirel Ardh: <http://pfpm2015.blogspot.com/2017/03/paham-individualisme-dan-kolektivisme.html>

## 2.2. Perspektif Epistemologis

Bagaimana praktik budaya malu orang Jepang dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Jepang dalam menjalani kehidupan sosialnya mempunyai sebuah pranata sosial yang *uniform*. Pranata tersebut diterima sebagai kesatuan system, yang menunjukkan bahwa pola kehidupan sosial suatu masyarakat pada dasarnya sama dan diberlakukan atas dasar kesadaran kolektif dari setiap individu. Individu dan pranata sosial merupakan kesatuan system, saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Pranata sosial tersebut dibuat agar masyarakat dapat menghindari konsekuensi negative akibat tindakan yang bertentangan dengan kehendak umum masyarakat (Geertz, C., 1973).

Budaya malu di Jepang sudah diperkenalkan mulai anak usia dini di lingkungan kehidupan keluarga melalui pola asuh orang tua, pendidikan di sekolah, hingga

melalui komunikasi sosial di masyarakat. Dalam komunikasi sosial di Jepang terdapat istilah *oyabun-kobun* dan *meiwalahan aku wo shinaikoto* sebagai unsur budaya malu. Hubungan *oyabun-kobun* menggambarkan komunikasi sosial orang tua dengan anak yang disadari sebagai kebutuhan proses sosial untuk saling melengkapi, menimbulkan rasa saling menghargai dan menghormati. Pranata sosial ini mengandung pesan moral, anak dan orang tua dalam komunikasi sosial harus menghindari tindakan-tindakan yang melawan prinsip *oyabun-kobun*. Kemudian lagi ada istilah *meiwalahan aku wo shinaikoto* (jangan merepotkan), dapat ditemukan dalam pendidikan sekolah di Jepang. Guru sekolah mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang Jepang kepada murid agar mereka mematuhi aturan. Sebagai contoh, guru mengajarkan bagaimana setiap orang harus menyelamatkan diri ketika sedang tertimpa oleh musibah, tanpa harus merengek meminta bantuan orang lain yang justeru membuat sengsara atau repot orang.

Menurut Konfusius, kesalahan mendasar kita adalah mempunyai kesalahan dan tidak memperbaiki (*the real fault is to have faults and not to amend it*). Kebiasaan orang



Jepang, setiap kali membuat kesalahan karena malu kemudian introspeksi diri dengan melakukan meditasi dan memperbaiki diri atau mengundurkan dari posisi tertentu sampai ada yang melakukan hara-kiri (Permono, 2016).

### 2.3. Perspektif Aksiologis

Kepatuhan pada budaya malu bagi bangsa Jepang dilandasi adanya kesadaran kolektif setiap pribadi anggota masyarakatnya, yaitu untuk membiasakan melakukan segala kebajikan bagi diri dan kehidupan orang lain. Mancius, yang dikutip oleh Nitobe (1974), mengatakan bahwa rasa malu adalah lahan dari segala kebajikan, tempat tumbuh pepohonan kelakuan baik dan moral yang baik, karena itu seorang samurai merasa lebih baik mati daripada menanggung malu: Bambang Wibawarta [https://brill.com/view/journals/waca/8/1/article-p54\\_4.xml](https://brill.com/view/journals/waca/8/1/article-p54_4.xml). Budaya malu menumbuhkan raasa tanggungjawab, perbaikan diri dan penyesalan yang mendalam. Faktanya banyak masyarakat Jepang tidak beragama, tetapi justru mereka masih memegang teguh tradisi budaya malu, bisa menghargai, menghormati dan bertenggangrassa pada sesama hingga kini. Rasa malu bagi orang Jepang tumbuh karena setiap

individu menyadari akan keberadaannya sebagai bagian dari kepentingan sosialnya. Jadi, rasa malu bagi masyarakat Jepang dipahami sebagai reaksi emosional pribadi yang muncul dari kesadaran diri karena telah melakukan tindakan yang menentang norma moral dan etika sosialnya. Merasa malu bagi masyarakat Jepang diyakini sebagai representasi rasa tanggungjawab, dan integritas pribadi terhadap sesama warga, sehingga bersifat imperative. Lazimnya bagi masyarakat bangsa lain, rasa malu timbul karena takut dilihat orang, sehingga orang malu karena ada factor eksternal.

### 3. SIMPULAN

Nilai-nilai dasar yang melandasi jalan pemikiran orang Jepang sehingga memiliki budaya malu yaitu sebagai berikut.

- (a) Secara ontologis, orang Jepang dalam mengkonsepsikan hakikat hidup, eksistensi diri dan segala problematikanya terpola oleh nilai-nilai filsafat kolektivisme, yaitu kolektivistik dan holistik.
- (b) secara epistemologis, dalam praktik pola kehidupan kolektivistik dan holistik membawa implikasi pemberlakuan social punishment secara alami yang berdampak timbulnya tekanan sosial bagi setiap individu warga masyarakatnya.

(c) secara aksiologis, pola kehidupan kolektif masyarakat Jepang berpegang pada norma etika sosial yang menjaga harmoni kehidupan.

#### 4. REFERENSI

Geertz, C., 1973, *The Interpretation of Cultures*, Basic Books, Inc., Publishers, New York ©1973

Ruth, Benedict, 1946, *Chrysanthemum and The Sword*, *New York*

Widiuseno, Iriyanto, 2019. Peran Filsafat dalam Mengatasi Persoalan Perkembangan Ilmu dan Teknologi, Undip Press, Semarang

#### Rujukan Elektronik

Iqbal Eka Yunianto dan Muhammad Reyhan Emirel Ardh: <http://pfpm2015.blogspot.com/2017/03/paham-individualisme-dan-kolektivisme.html>

Muhammad Yusuf Ansori: <https://www.kompasiana.com/muhammadyusufansori6901/5e1267e7d541df7b213c03d2/menjadi-manusia-unggul-ala-jepang>

Bambang Wibawarta [https://brill.com/view/journals/waca/8/1/article-p54\\_4.xml](https://brill.com/view/journals/waca/8/1/article-p54_4.xml)